

Kekuatan dukungan psikologis orang tua dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja sekolah menengah atas

Sylvia Cendy Enike¹, Ernawati^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: ernawati@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi, salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan remaja, harus dipahami dengan baik. Hal tersebut tidak hanya membantu remaja menjaga dirinya dari risiko penyakit menular seksual, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai nilai sosial budaya yang dianut. Salah satu faktor yang diyakini memiliki pengaruh besar dalam membentuk pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi ialah dukungan psikologis dari orang tua. Dukungan ini mencakup perhatian emosional, komunikasi yang terbuka, serta penyampaian informasi yang akurat dan sesuai dengan perkembangan usia remaja. Tujuan dari studi ini untuk menentukan hubungan antara tingkat dukungan psikologis orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di SMAN 84 Jakarta. Studi kuantitatif ini dilakukan pada Januari 2025 dan menggunakan pendekatan potong lintang. Sebanyak 247 siswa dilibatkan sebagai responden melalui teknik *consecutive non-random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun (59,9%), mendapatkan dukungan psikologis dari orang tua (74,9%), dan memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi (69,6%). Pada studi ini didapatkan hubungan signifikan antara dukungan psikologis orang tua dan pengetahuan remaja ($p = 0,000$; $PR = 3,930$; $CI 2,125-7,269$).

Kata kunci: dukungan psikologis orang tua; pengetahuan; kesehatan reproduksi; remaja

ABSTRACT

Reproductive health is one of the most important and fundamental aspects of adolescence. A good understanding of reproductive health not only helps adolescents protect themselves from the risks of sexually transmitted infections but also supports them in making healthy, responsible decisions aligned with their social and cultural values. One of the key factors believed to influence adolescents' knowledge of reproductive health significantly is psychological support from parents. This support includes emotional attention, open communication, and the provision of accurate information appropriate to the adolescent's stage of development. The purpose of this study is to investigate how teenagers' understanding of reproductive health at SMAN 84 Jakarta relates to the degree of psychological support from their parents. This quantitative research employed a cross-sectional approach and was conducted in January 2025. A total of 247 students participated as respondents, selected through a consecutive non-random sampling method. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test. According to the findings, most respondents were 16 years old (59.9%), had strong understanding of reproductive health (69.6%), and got a high degree of psychological support from their parents (74.9%). A significant relationship was found between parental psychological support and adolescents' reproductive health knowledge ($p = 0.000$; $PR = 3.930$; $CI: 2.125-7.269$).

Keywords: *parental psychological support; knowledge; reproductive health; adolescence*

PENDAHULUAN

Remaja ialah kelompok usia yang sedang di periode peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa, biasanya antara 10 dan 19 tahun. Masa ini mencerminkan adanya transformasi besar dalam hal fisik, emosional, dan sosial yang secara keseluruhan berdampak pada perkembangan individu. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan fase penting yang sangat menentukan kondisi kesehatan dan kualitas hidup seseorang di masa mendatang.^{1,2}

Kesehatan reproduksi pada remaja menjadi aspek yang esensial mengingat pada tahap ini mereka mulai mengalami kematangan fungsi seksual dan memiliki potensi untuk bereproduksi. Remaja membutuhkan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik untuk mengurangi kemungkinan bahaya seperti kehamilan tidak diinginkan dan IMS (Infeksi Menular Seksual).^{3,4} Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja mencakup berbagai isu, termasuk tingginya angka kehamilan di usia muda, praktik aborsi tidak aman, serta peningkatan kasus IMS dan HIV/AIDS. Kurangnya ketersediaan informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang memadai turut berkontribusi secara signifikan terhadap munculnya kondisi

ini. Data WHO menunjukkan, di negara-negara berkembang, sekitar 21 juta kehamilan pada remaja berusia 15 hingga 19 tahun terjadi setiap tahunnya dan sekitar 3 juta kasus di antaranya berakhir dengan aborsi yang tidak aman.⁵ Pada kalangan remaja di usia ini, komplikasi kehamilan dan persalinan merupakan penyebab kematian tertinggi di negara berkembang. Data survei Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2019 mengungkapkan bahwa 47 dari setiap 100 kehamilan terjadi pada perempuan usia 15–19 tahun. Provinsi DKI Jakarta juga tercatat sebagai wilayah dengan kasus HIV tertinggi kedua setelah Jawa Barat, didominasi oleh kelompok usia produktif. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa isu kesehatan reproduksi remaja merupakan permasalahan serius yang memerlukan penanganan banyak pihak.^{6,7}

Beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya angka kehamilan remaja meliputi rendahnya dukungan orang tua, tingkat pendidikan yang rendah, perilaku seksual berisiko, kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung, usia menarche yang semakin dini, serta perubahan hormonal pada masa pubertas.⁸ Selain itu, kehamilan pada remaja juga berdampak serius, baik secara psikologis, seperti stres dan

depresi; medis, seperti komplikasi obstetri; maupun sosial, termasuk meningkatnya risiko aborsi tidak aman dan kekerasan berbasis gender, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).⁹ Teori keterikatan Bowlby menekankan pentingnya dukungan emosional orang tua sebagai pondasi keterikatan aman yang membentuk ketahanan mental anak.⁸ Pendekatan perilaku dan emosional telah terbukti membantu remaja membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab tentang kesehatan reproduksinya.^{10,11}

METODE PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk untuk menentukan hubungan antara tingkat dukungan psikologis orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Studi analitik potong lintang ini dilakukan di SMAN 84 Jakarta pada bulan Januari 2025 dengan melibatkan sebanyak 247 remaja. Teknik pengambilan responden melalui *consecutive non-random sampling*. Data dikumpulkan dalam satu waktu melalui pengisian kuesioner. Dukungan psikologis orang tua diukur menggunakan kuesioner *Parental Bonding Instrument (PBI)* yang telah diadaptasi oleh Cahyani (2017)¹², dengan

fokus pada dimensi *care* yang terdiri dari 12 pernyataan untuk menilai persepsi remaja terhadap sikap orang tua yang responsif, mendukung, dan penuh kasih sayang dengan skala ukur pernyataan positif memiliki skor SS = 3, S = 2, TS = 1, STS = 0 (nomor 1, 4, 5, 6, 7, 10). Pernyataan negatif memiliki skor SS = 0, S = 1, TS = 2, STS = 3 (nomor 2, 3, 8, 9, 11, 12). Dukungan orang tua dikatakan rendah jika total skor <27 poin dan tinggi jika total skor yang didapatkan ≥ 27 poin.

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi diukur menggunakan kuesioner pilihan ganda berisi 15 pertanyaan yang disusun oleh peneliti, mencakup berbagai aspek dasar terkait topik kesehatan reproduksi dengan skala ukur tingkat pengetahuan kurang jika jawaban benar <66.67 dan tingkat pengetahuan baik jika jawaban benar ≥ 66.67 . Korelasi antar variabel dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan batas kemaknaan nilai $p < 0,05$.

HASIL STUDI

Sebagian besar responden berapada pada kelompok usia 16 tahun (148 responden; 59,9%). Sebanyak 185 (74,9%) responden melaporkan menerima dukungan psikologis tinggi dari orang tua, dan 172 (69,9%) responden memiliki

tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik. (Tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik responden (N=247)

Karakteristik	Jumlah (%)
Usia (tahun)	
15	62 (25,1%)
16	148 (59,9%)
17	25 (10,1%)
18	12 (4,9%)
Dukungan psikologi orang tua	
Tinggi	185 (74,9%)
Rendah	62 (25,1%)
Pengetahuan kesehatan reproduksi	
Baik	172 (69,9%)
Kurang	75 (30,1%)

Hasil analisis *chi-square* pada **Tabel 2** menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan tingkat dukungan psikologis orang tua ($p = 0,000$). Nilai *Prevalence Ratio* (PR) 3,93 mengindikasikan bahwa remaja yang menerima dukungan psikologis rendah memiliki risiko 3,93 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang kurang, dibandingkan dengan mereka yang menerima dukungan tinggi (PR = 3,930; CI 95% = 2,125–7,269).

Tabel 2. Hubungan dukungan psikologis orang tua dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (N=247)

Dukungan psikologis orang tua	Pengetahuan kesehatan reproduksi		Nilai p	PRR	95% CI
	Kurang (n=75)	Baik (n=171)			
Rendah(n=62)	32 (51,6%)	30 (48,4%)	0,000*	3,930	2,125-7,269
Tinggi (n=185)	43 (23,2%)	142 (76,8%)			

*uji chi-square

HASIL STUDI

Sejalan dengan Febriana, et al.¹³, studi ini menemukan korelasi signifikan antara perilaku remaja dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi dan dukungan informasional keluarga ($p < 0,001$). Informasi dari keluarga meningkatkan pemahaman remaja terhadap layanan tersebut. Dukungan emosional juga berperan penting dalam pengetahuan remaja, sebagaimana didu-

kung Syarif, et al.¹⁴, yang menyebut pendidikan emosional dalam keluarga membantu remaja mengelola emosi dan meningkatkan keterbukaan terhadap informasi kesehatan reproduksi.^{13,14} Namun, Redayanti, et al. menunjukkan bahwa media elektronik lebih dominan dalam meningkatkan pengetahuan remaja dibanding peran orang tua.¹⁵

Sebanyak 69,9% responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan baik, selaras dengan temuan Mareti, et al. yang mencatat remaja memiliki pemahaman dasar tentang kesehatan reproduksi dengan angka di atas 80%.¹⁶ Sebaliknya, Yulastini, et al. menemukan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Pondok Pesantren Nurul Haramain hanya pada tingkat cukup.¹⁷ Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan akses informasi yang bervariasi.¹⁸

Studi ini mendukung adanya hubungan positif antara dukungan psikologis orang tua dan pengetahuan remaja, sebagaimana dibuktikan oleh Nurjayanti dengan korelasi Kendall-Tau sebesar 0,230 dan $p = 0,004$.¹⁹ Dukungan orang tua di SMPN 3 Prambanan tergolong baik dan selaras dengan pengetahuan serta sikap positif remaja terhadap isu kesehatan reproduksi. Namun, hubungan ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kesibukan orang tua, rendahnya literasi terkait kesehatan reproduksi, serta anggapan bahwa membahas seksualitas dapat mendorong perilaku menyimpang. Hal ini juga disorot oleh Hamdani, et al.²⁰

Dukungan informasional membantu remaja dalam memahami layanan kesehatan reproduksi, sementara

dukungan emosional menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk berdiskusi mengenai isu sensitif tersebut. Meskipun demikian, kekuatan hubungan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kesibukan orang tua, rendahnya literasi kesehatan reproduksi, serta kekhawatiran orang tua terhadap dampak negatif pembicaraan terbuka tentang seksualitas. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua yang aktif dan bersifat edukatif tetap berperan sebagai elemen kunci dalam upaya meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan hubungan positif antara dukungan psikologis orang dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations International Children's Emergency Fund. Adolescent development and participation [Internet]. New York: UNICEF. 2024. Available from: <https://www.unicef.org/adolescence>
2. World Health Organization. Adolescent health [Internet]. Geneva: WHO. 2024. Available from: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
3. World Health Organization. Adolescent sexual reproductive health [Internet]. Geneva: WHO. 2024. Available from: <https://www.who.int/southeastasia/activities/adolescent-sexual-reproductive-health>

4. Forsyth S, Rogstad K. Sexual health issues in adolescents and young adults. *Clinical Medicine*. 2015;15(5):447–51.
5. World Health Organization. Adolescent pregnancy. [Internet]. Geneva: WHO. 2020. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
6. Nursari S, Putri. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Rantau Pandan. *J Healthc Technol Med*. 2022;(1):100-10.
7. Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan. Jaksel tertinggi kasus HIV/AIDS di DKI Jakarta [Internet]. Jakarta: Pemkot Jaksel. 2112. Available from: <https://selatan.jakarta.go.id/berita-selatan/detail/jaksel-tertinggi-kasus-hiv-aids-di-dki-jakarta>
8. Diabelkova J, Rimarova K, Dorko E, Urdzik P, Houzvickovz A, Argalasova L. Adolescent pregnancy outcomes and risk factors. *Int J Environ Res Public Health*. 2023;20(5):4113.
9. Lambonmung A, Acheampong CA, Langkulsen U. The effects of pregnancy: a systematic review of adolescent pregnancy in Ghana, Liberia, and Nigeria. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;20(1):605.
10. Santelli JS, Kantor LM, Grilo SA, Speizer IS, Lindberg LD, Heitel J, et al. Abstinence-only-until-marriage: an updated review of U.S. Policies and programs and their impact. *J Adolesc Health*. 2017;61(3):273–80.
11. Rogers AA. Parent–adolescent sexual communication and adolescents’ sexual behaviors: a conceptual model and systematic review. *Adolesc Res Rev*. 2017;2(4):293–313.
12. Cahyani WNI. Hubungan parental bonding dan self-esteem dengan perilaku seksual pada remaja [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga; 2017.
13. Febriana A, Mulyono S. Dukungan informasional dan emosional keluarga dalam perilaku pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja. *SEHATMAS J Ilm Kesehat Masy*. 2022;1(3):385–91.
14. Syarif MN, Sastrawati I, Pattipeilohy P, Djollong AF, Suryaningsih. Peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan kesehatan mental anak dan remaja. *J Educ*. 2024;7(1):6874–86.
15. Redayanti R, Muharni S, M.Noer R. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi pada remaja SMP di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *J Clin Pharm Pharm Sci*. 2023;2(2):112–22.
16. Mareti S, Nurasa I. Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. 2022;9(2):25-32.
17. Yulastini F, Fajriani E. Gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada. *Journal of Midwifery and Reproduction*. 2021;4(2):51-5.
18. Chavula MP, Zulu JM, Hurtig AK. Factors influencing the integration of comprehensive sexuality education into educational systems in low- and middle-income countries: a systematic review. *Reprod Health*. 2022;19(1):196.
19. Nurjayanti A. Hubungan dukungan orang tua dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 3 Prambanan Sleman Yogyakarta. [Skripsi] Yogyakarta: Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan; 2018.
20. Hamdani A, Derullisa J, Muharani S. Peran orang tua dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi (SEMNAS BIO) Universitas Negeri Padang*. 2021:380-8.